



**LELAGON DOLANAN TEGALAN SEBAGAI BENTUK KEARIFAN
LOKAL MASYARAKAT TEGAL**

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh

Dewi Rizqi Nur Azizah
2601416013

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

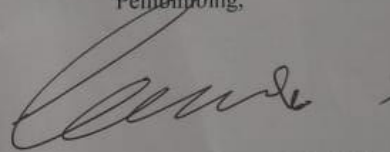
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Lelagon Dolanan Tegal* sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Tegal telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi

Semarang, September 2020

Pembimbing,



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D

NIP 1958 010819 87031004

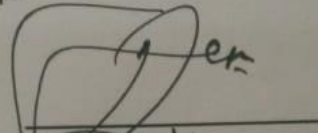
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Lelagon Dolanan Tegal sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Tegal* merupakan karya Dewi Rizqi Nur Azizah NIM 2601416013 telah dipertahankan dalam ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

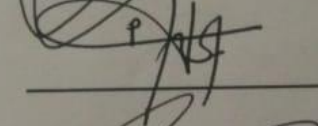
Semarang, September 2020

Panitia Ujian Skripsi

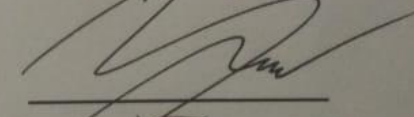
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211 1989012001
Ketua



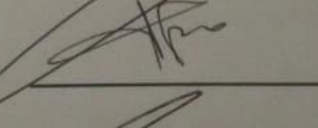
Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.
NIP 197909252008122001
Sekretaris



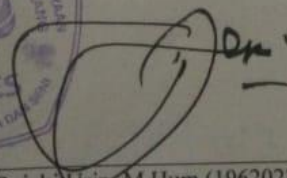
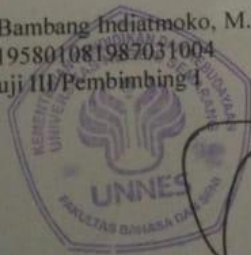
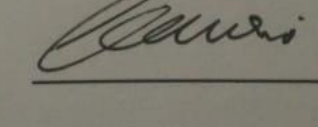
Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001
Penguji I



Drs. Hardyanta, M.Pd.
NIP 195811151988031002
Penguji II



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D
NIP 195801081987031004
Penguji III/Pembimbing I



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum (196202211989012001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Dewi Rizqi Nur Azizah

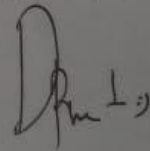
NIM : 2601416013

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi saya adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan karya orang lain. Pendapat dan temuan lain yang terdapat dalam skripsi saya ini dikutip berdasarkan kode etik penulisan karya ilmiah.

Semarang, September 2020



Dewi Rizqi Nur Azizah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Hidup adalah tentang belajar menerima (*Dewi Rizqi Nur Azizah*)
2. Kepanikan adalah separuh penyakit, ketenangan adalah separuh obat, kesabaran adalah langkah awal kesembuhan (*Ibnu Sina*)

Persembahan:

1. Universitas Negeri Semarang
2. Bapak Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Kedua orang tua saya Bapak Sudiarko, Ibu Ani Eryawati, kakak saya Devid Bagustian Eko Putra, serta kedua adik saya Dewi Rahmah Salsabila dan M. Raikhan Al Amin, terima kasih atas doa dan semangatnya.
4. Teman-teman sekalian terima kasih atas dukungan dan semangatnya.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Lelagon Dolanan Tegal sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Tegal*.

Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D sebagai dosen pembimbing dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

1. Bapak Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah mengamalkan ilmu dan selalu memberi dorongan kepada mahasiswanya untuk tetap maju.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi di jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Sudiarko dan Ibu Ani Eryawati dan keluarga yang senantiasa memberikan doa dukungan, dan dorongan kepada saya.
5. Teman seperjuangan mahasiswa/i Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, wawasan, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga rahmat senantiasa berlimpah kepada mereka atas semua doa, dukungan, bimbingan, dan saran dari pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semarang, September 2020

Dewi Rizqi Nur Azizah

NIM 2601416013

ABSTRAK

Azizah, Dewi Rizqi Nur. 2020. *Lelagon Dolanan Tegalan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Tegal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk, Fungsi, dan Nilai Lelagon Dolanan Tegalan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Tegal.

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Teori Foklor, Teori Kearifan Lokal, dan Teori Puisi.

Penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa 18 bentuk lelagon dolanan tegalan. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Data penelitian ini yaitu bentuk tembang dolanan Tegalan yang diperoleh dari informan masyarakat dan seniman. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yaitu, (1) teknik wawancara, (2) teknik rekam, dan (3) teknik dokumentasi.

Hasil penelitian yaitu terdapat 18 bentuk tembang. Mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan nilai tiap-tiap lelagon dolanan yang ada di Kabupaten Tegal sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat tegal. (1) Bentuk tembang dolanan Tegalan terdiri atas beberapa bait dan berbentuk syair (2) Tiap lelagon dolanan Tegalan dideskripsikan sebagai fungsi hiburan (3) Tiap lelagon dolanan Tegalan dideskripsikan mengandung nilai estetik dan nilai religius. Bentuk tembang dolanan Tegalan terdiri lebih dari satu bait dan tembangnya berbentuk parikan dan syair, fungsi tembang dolanan Tegalan berfungsi sebagai hiburan, dan nilai yang terkandung dalam tembang yaitu nilai religius dan estetik.

Simpulan tembang dolanan Tegalan berbentuk syair, terdiri dari beberapa bait, berfungsi sebagai hiburan, dan mengandung nilai keindahan serta nilai religius.

Saran dari peneliti agar tembang dolanan Tegalan dapat diajarkan di lembaga pendidikan dan diperdengarkan pada masyarakat luas melalui media massa sehingga mudah diakses.

Kata kunci : sastra lisan, lelagon dolanan tegalan, kearifan lokal.

SARI

Azizah, Dewi Rizqi Nur. 2020. *Lelagon Dolanan Tegalan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Tegal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

Panaliten menika nggadhahi ancas ngandharaken Lelagon Dolanan Tegalan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Tegal kanthi bentuk, fungsi, kaliyan nilai lelagon dolanan Tegalan.

Teori ingkang dipunginakaken wonten ing panaliten inggih menika Teori Foklor, Teori Kearifan Lokal, ugi Teori Puisi.

Panaliten menika ngginakaken pendekatan deskriptif kualitatif. Data wonten ing panaliten menika wujudipun lelagon dolanan Tegalan ing Kabupaten Tegal. Peneliti ngginakaken pendekatan fenomenologi kagem nganalisis data. Teknik ingkang dipunginakaken kagem pangumpulan dhata wonten panaliten inggih menika, (1) teknik wawancara (2) teknik rekam (3) teknik dokumentasi.

Asil panaliten inggih menika wonten 18 wujud tembang dolanan Tegalan. Ngandharaken bentuk, fungsi, kaliyan nilai saben lelagon dolanan Tegalan ing Kabupaten Tegal (1) Wujud lelagon dolanan Tegalan ing Kabupaten Tegal inggih menika awujud syair (2) Fungsi lelagon dolanan Tegalan kanthi dipunandharaken inggih menika fungsi hiburan (3) Nilai lelagon dolanan Tegalan dipunandharaken kanthi nilai estetik dan nilai religius.

Wujudipun tembang dolanan Tegalan inggih menika saking langkung setunggal bait ugi wujudipun syair ugi parikan, fungsipun tembang dolanan Tegalan kanthi fungsi hiburan, ugi nilai ingkang kaandhut ing salebeting tembang inggih menika nilai estetik ugi nilai religius.

Peneliti ngajab tembang dolanan Tegalan saged dipunginakaken wonten ing lembaga pasinaon ugi dipunmidhangetaken kaliyan masarakat lumantar media massa ugi saged dipunakses.

Tembung kunci : sastra lisan, lelagon dolanan tegalan, kearifan lokal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Cakupan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	12

2.2.1	Foklor	12
2.2.2	Teori Puisi	19
2.2.3	Kearifan Lokal.....	23
BAB III METODE PENELITIAN		25
3.1	Desain Penelitian.....	25
3.2	Objek Penelitian	26
3.3	Lokasi Penelitian	26
3.4	Data dan Sumber Data.....	26
3.5	Metode Analisis Data	27
3.5	Teknik Pengumpulan Data	27
3.5.1	Teknik Rekam	27
3.5.2	Teknik Wawancara.....	27
3.5.3	Teknik Dokumentasi	27
3.6	Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV BENTUK, FUNGSI, DAN NILAI TEMBANG DOLANAN TEGALAN SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TEGAL		
4.1	Bentuk Tembang Dolanan Tegalan.....	33
4.2	Fungsi Tembang Dolanan Tegalan	67
4.3	Nilai Tembang Dolanan Tegalan	86
BAB V PENUTUP.....		109
5.1	Simpulan.....	109

5.2	Saran.....	110
	DAFTAR PUSTAKA	111
	LAMPIRAN.....	115
	DAFTAR LAMPIRAN	
	Lampiran 1. Data Informan.....	116
	Lampiran 2. Dokumentasi.....	118
	Lampiran 3. Terjemahan.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tembang dolanan merupakan karya sastra yang berbentuk lisan. Karya sastra ini dikenal dari mulut ke mulut secara turun-temurun dan terkadang tidak diketahui penciptanya. Tembang dolanan di Kabupaten Tegal biasanya digunakan anak-anak sebagai pengiring permainan rakyat dan dimainkan bersama teman sebaya. Tembang dolanan sudah jarang ditemukan di pedesaan karena seiring perkembangan zaman anak-anak sudah tidak mengenali tembang dolanan milik daerahnya sendiri selain itu juga banyak permainan era sekarang yang menawarkan kecanggihan dan keterbaharuan. Peneliti akan mengungkap tembang dolanan yang ada di Kabupaten Tegal. Selain itu, karya sastra lisan ini dapat diinventarisasi oleh pihak-pihak secara inovatif relevan dengan keadaan sekarang.

Tumbuh kembang anak harus dibarengi dengan penerimaan hal-hal baik agar dimasa yang akan datang menjadi pribadi yang baik pula. Nilai-nilai yang diterima anak melalui tembang dolanan lebih mudah diterima karena diterima dengan belajar sambil bermain. Hal yang mendasari peneliti melakukan penelitian tembang dolanan adalah sebagai bentuk revitalisasi dan inventarisasi pada karya sastra lisan di Kabupaten Tegal. Revitalisasi dan inventarisasi yang dilakukan dengan melakukan penelitian mengungkap bentuk, fungsi, dan nilai tembang dolanan tegalan. Anak-anak di desa pada zaman dahulu sering menyanyikan tembang dolanan dibandingkan anak-anak di perkotaan. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi kemutlakan karena anak-anak di desa memiliki pengetahuan teknologi yang sama di zaman sekarang dengan anak-anak di perkotaan. Tembang dolanan memiliki nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak sejak dini seperti menghargai sesama, mensyukuri dan menjaga ciptaan Tuhan YME, serta bekerja keras sehingga dengan sifat-sifat tersebut anak lebih mudah menerima pendidikan karakter melalui tembang dolanan, serta anak dapat mengalihkan dunianya dengan tidak lagi bermain gawai. Dalam penerapannya anak berinteraksi langsung dengan teman

sebayu sehingga memunculkan sifat toleransi, kerja sama, dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Tembang dolanan dalam penerapannya juga meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan dan perundungan. Di bawah ini contoh tembang dolanan yang ada di Tegal.

***Umpet-Umpet Beton
Tidak Diketahui Pencipta***

*Umpet-Umpet Beton
Sadina aja katon
Katone Rebo Pon
Kemis Wage, Jumat Kliwon*

Tembang dolanan Tegal berjudul *Umpet-Umpet Beton* digunakan sebagai tembang pengantar permainan rakyat yang memiliki bentuk permainan bunyi sama, difungsikan sebagai pengantar permainan rakyat petak umpet digunakan oleh anak-anak di Kabupaten Tegal. Perbedaan Tembang dolanan Tegal dengan tembang dolanan daerah lain seperti Banyumas yang berjudul “Ricik-Ricik Banyumasan” adalah sebagai berikut.

*Ricik gemricik gurimise wis teka sedela maning
Bapake wis teka nyong kaget
Aduh rika mbekta napa
Bungkus pethak niku isi napa
Kiye gendung leh oleh kang larang pitukone
Pinten pitukone pak,
Kula sagah pak, sagah pak sagah mawon
lha iya Tampakena gendung aja bosen
eh tobil Jebulane gambare calone kangmase
Rama rama jaluk madhang lawuh uyah
Moh madhang lawuhe uyah rama jaluk bojo sing dadi lurah
Rama rama, jaluk madhang lawuh trasi
moh madhang lawuhe trasi rama
Jaluk bojo sing dadi pulisi
Rama rama, jaluk madhang lawuh tahu
moh madhang lawuhe tahu rama
Jaluk bojo sing dadi bau
Rama rama, jaluk madhang ajang godhong
moh madhang ajange godhong rama
Jaluk kanca sing gotong royong
Rama rama, jaluk madhang lawuh kripik
moh madhang lawuhe kripik rama*

*Jaluk bojo sing dadi dadi carik
 Wakul kayu cepone wadah pengaron
 Kapanane ketemu pada dewekan
 Turi rawa kulintang kembang kuyanti
 Kurandangan goleti sing eman maning
 Dongkel gelang jenenge bung alang alang
 Wis ajege wong lanang gede gorohe
 Lisus kali kedung jero banyu mili
 Meneng soten atine bolar baleran*

Tembang dolanan “Ricik-Ricik Banyumasan” memiliki struktur fisik dengan diksi yang tidak berkomposisi sama, terdapat pengimajian auditif pada lirik *Ricik gemricik gurimise* yang menerangkan suara hujan, tidak terdapat kata konkret dan majas. Verifikasi tembang diatas berpola terdapat pada lirik sebagai berikut.

*Rama rama jaluk madhang lawuh uyah
 Moh madhang lawuhe uyah rama
 Jaluk bojo sing dadi lurah
 Rama rama, jaluk madhang lawuh trasi
 moh madhang lawuhe trasi rama
 Jaluk bojo sing dadi pulisi
 Rama rama, jaluk madhang lawuh tahu
 moh madhang lawuhe tahu rama
 Jaluk bojo sing dadi bau
 Rama rama, jaluk madhang ajang godhong
 moh madhang ajange godhong rama
 Jaluk kanca sing gotong royong
 Rama rama, jaluk madhang lawuh kripik
 moh madhang lawuhe kripik rama
 Jaluk bojo sing dadi dadi carik*

Terdapat sajak berangkai dengan pola /aa, bb, cc, dd). Kesimpulannya, perbedaan tembang dolanan Tegal dengan tembang daerah lain terdapat pada diksi, latar belakang budaya, serta fungsi dan nilai yang ada pada tiap bentuk tembang dolanan. Melalui tembang dolanan diharapkan penelitian ini anak-anak mengenal, mencintai karya sastra milik daerah sendiri, dan bermanfaat akan pengetahuan sastra anak. Keeksisan tembang dolanan di Kabupaten Tegal yang sudah mulai hilang maka peneliti ingin menjadikan tembang dolanan hidup kembali dan menjadi media anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Tembang dolanan Tegalan seiring perkembangan zaman dianggap sudah tidak eksis dan mulai tidak dikenali oleh masyarakat.
- 2) Perilaku anak yang menyimpang terjadi karena kurangnya pendidikan karakter melalui tembang dolanan serta interaksi anak dengan teman sebayanya.
- 3) Masyarakat kurang memperhatikan kelestarian kearifan lokal yang ada di daerahnya sehingga generasi muda tidak mengenali karya sastra leluhurnya.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan tersebut, peneliti membatasi masalah pada beberapa aspek dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sehingga pembatasan tidak keluar dari ranah yang dibahas. Adapun cakupan masalah yang dibatasi sebagai berikut:

- 1) Bentuk tembang dolanan Tegalan yang ada di Kabupaten Tegal sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Tegal.
- 2) Fungsi tembang dolanan Tegalan di Kabupaten Tegal selama keberlangsungan penggunaannya.
- 3) Nilai yang terkandung dalam tembang dolanan Tegalan yang dapat diterapkan pada anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk tembang dolanan Tegalan yang ada di Kabupaten Tegal?
- 2) Bagaimanakah fungsi tembang dolanan Tegalan yang ada di Kabupaten Tegal?
- 3) Bagaimanakah nilai yang terkandung dalam tembang dolanan Tegalan yang ada di Kabupaten Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk tembang dolanan Tegalan yang ada di Kabupaten Tegal.
- 2) Mendeskripsikan fungsi tembang dolanan Tegalan yang ada di Kabupaten Tegal.
- 3) Mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam tembang dolanan Tegalan yang ada di Kabupaten Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kemajuan dan pengembangan ilmu bagi yang mempelajari ilmu sastra lisan.
- b) Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai tembang dolanan Tegalan yang ada di Kabupaten Tegal.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengajaran kepada anak di Kabupaten Tegal mengenai kearifan lokal bentuk tembang dolanan Tegal.
- b) Penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya masyarakat Kabupaten Tegal bentuk tembang dolanan Tegal.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Kabupaten Tegal khususnya anak-anak untuk menambah aset budaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian berjudul *Tembang Dolanan Tegalan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Tegal* memuat dua kajian utama, yaitu tembang dolanan dan kearifan lokal. Referensi yang mendukung penelitian berdasarkan bahasan utama disusun atas hasil penelitian dalam bentuk artikel dalam jurnal. Penelitian relevan yang dijadikan tinjauan pustaka antara lain penelitian yang dilakukan oleh Muljono (2007), Ruben, dkk (2009), Rosmiati (2014), Hartiningsih (2015), Hartini, dkk (2016), Kristiyanto (2017), Suharto (2017), Sumayana (2017), Veronika, dkk (2017), Suryani, dkk (2018), Annisa (2019), Nugrahaeni, dkk (2019), dan Retnoningsih (2019).

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh (Hartini, dkk: 2016) berjudul “Playing Songs Material For Elementary School Student In Ponorogo”. Vol. 1 No. 1 memuat tembang dolanan dengan mengungkap tembang dolanan anak yang ada di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini tidak mengungkap fungsi dan nilai tembang. Kelebihan penelitian ini yaitu mengungkap 77 tembang berbasis kearifan lokal yang digunakan sebagai media pembelajaran anak usia rendah. Kekurangan penelitian ini tidak mengungkap fungsi dan nilai yang ada dalam tembang dolanan di Kabupaten Ponorogo sebagai media pendidikan karakter. Sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memaparkan fungsi dan nilai tembang dolanan yang ada di Kabupaten Tegal sebagai pendidikan karakter anak.

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh (Suharto, 2017) yang berjudul “Banyumasan Songs As Banyumas People’s Character Reflection”. Vol. 16 No.1 memuat tembang dolanan dengan mendeskripsikan bentuk dan nilai pada tembang dolanan Banyumasan. Penelitian ini tidak mengungkap fungsi tembang dolanan Banyumasan. Kelebihan dari penelitian ini mampu menunjukkan karakteristik tembang dolanan khas Banyumasan berdasarkan bentuk. Kekurangan penelitian ini tidak memaparkan fungsi tembang dolanan Banyumasan. Sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memaparkan fungsi tembang dolanan di Kabupaten Tegal.

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh (Ruben, 2009) berjudul “Globals Feature Versus Event Models For Folk Song Classification”. Vol. 1 No. 1 memuat tembang dolanan dengan memaparkan lagu daerah. Penelitian ini tidak mengungkap lagu daerah secara spesifik yang menggali bentuk strukturnya. Kelebihan penelitian ini mendeskripsikan lagu daerah berdasarkan data tembang dolanan yang berbentuk pop. Kekurangan penelitian ini adalah belum mengungkap lagu daerah berbasis kearifan lokal suatu daerah. Sehingga penelitian yang dilakukan mampu memberikan data bentuk tembang dolanan dengan kearifan lokal suatu daerah yaitu Kabupaten Tegal.

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh (Rosmiati, 2014) berjudul “Teknik Stimulasi Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan”. Vol. 15 No.1 memuat tembang dolanan yang memaparkan teknik stimulasi dengan sasaran anak usia rendah. Penelitian ini tidak memuat tembang dolanan dengan kearifan lokal suatu daerah. Kelebihan temuan penelitian ini mampu menggunakan tembang dolanan sebagai media teknik stimulasi bagi anak usia rendah. Kekurangan temuan penelitian ini tidak mengangkat kearifan lokal pada tembang dolanan. Sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memaparkan bentuk tembang dolanan dengan kearifan lokal suatu daerah agar anak usia rendah dapat mengenali tembang dolanan bermuatan kearifan lokal daerahnya sendiri.

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh (Veronika, dkk:2017) berjudul “Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa (Materi Tembang Dolanan) Berbasis Pendidikan Karakter Religius Dalam Kurikulum 2013” Vol 19. No 1 memuat tembang dolanan dengan memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang dolanan. Penelitian ini tidak memuat tembang dolanan berbagai bentuk. Kelebihan temuan ini mampu menunjukkan tembang dolanan dapat menanamkan nilai karakter religius menggunakan pendekatan saintifik dengan mengimplementasikan beberapa model pembelajaran. Kekurangan temuan penelitian ini yaitu menggunakan tembang dolanan yang sudah dikenal masyarakat sehingga tembang dolanan yang belum dikenal oleh masyarakat semakin tidak dikenal. Sehingga penelitian yang

akan dilakukan melengkapi temuan penelitian tersebut dengan memperkaya data bentuk tembang dolanan yang belum eksis dimasyarakat.

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh (Nugraheni,dkk 2019) berjudul “Tembang Dolanan Sebagai Konservasi Pendidikan Karakter Pada Komunitas *Bocah Playon* Di Pasar Papringan Temanggung”. Vol 2 No 2 Temuan penelitian ini memuat tembang dolanan sebagai langkah pembentukan karakter anak. Temuan penelitian ini tidak memuat tembang dolanan berbasis kearifan lokal di Temanggung. Kelebihan temuan penelitian ini mampu menunjukkan pengaruh tembang dolanan bagi perkembangan anak yang semakin baik. Kekurangan penelitian ini yaitu tidak mengungkap tembang dolanan dengan bentuk Temanggung-an sebagai bentuk kearifan lokal. Sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperkaya data dengan menunjukan tembang dolanan bentuk Tegalan.

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh (Suryani,dkk 2018) berjudul “Pengembangan Aplikasi Tembang Dolanan Jowo Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar”. Vol. 3 No. 2 Temuan penelitian ini memuat tembang dolanan sebagai media pembelajaran yang memfokuskan pada anak. Temuan penelitian ini tidak memuat tembang dolanan dengan bentuk yang lain. Kelebihan temuan penelitian ini dapat menunjukkan metode pengembangan dengan inovatif. Kelemahan temuan penelitian ini yaitu kurangnya bentuk data tembang dolanan berbasis kearifan lokal. Sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperkaya bentuk data tembang dolanan berbasis kearifan lokal suatu daerah.

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh (Muljono, 2007) berjudul “Pendidikan Nilai Luhur Melalui Tembang (Lagu) Dolanan Anak”. Vol 1 No 1. Temuan penelitian ini memuat tembang dolanan yang mengungkap nilai-nilai untuk diterapkan pada anak usia rendah. Temuan penelitian ini tidak memuat tembang dolanan dengan kearifan lokal suatu daerah. Kelebihan penelitian ini mengungkap nilai-nilai yang ada pada tembang dolanan dan diterapkan di kehidupan anak-anak. Kekurangan penelitian ini tidak mengungkap tembang dolanan yang ada di suatu daerah. Sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat menambah data berkaitan dengan tembang dolanan berbasis kearifan lokal dan diungkap nilai serta fungsinya.

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh (Retnoningsih, 2019) berjudul “Pembentukan Sikap Tata Krama Siswa Sekolah Dasar Melalui Revitalisasi Pembahasan Tembang dolanan”. Vol. 8 No.2 Temuan penelitian ini memuat tembang dolanan berkaitan dengan penggunaannya terhadap pembentukan sikap tata krama siswa sekolah dasar. Temuan penelitian ini tidak memuat tembang dolanan dengan kearifan lokal suatu daerah. Kelebihan penelitian ini mampu mendeskripsikan nilai sehingga diterapkan sebagai pembentukan sikap siswa usia rendah. Kekurangan temuan penelitian ini tidak mengungkap tembang dolanan dengan kearifan lokal suatu daerah agar pengungkapan nilai-nilainya lebih konkret dengan budaya suatu daerah. Sehingga temuan penelitian yang akan dilakukan dapat menambah data tembang dolanan berbasis kearifan lokal yang mengungkap nilai dan fungsinya.

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh (Hartiningsih, 2015) berjudul “Revitalisasi Lagu Dolanan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”. Vol.18 No 2. Temuan penelitian ini memuat tembang dolanan yang berorientasi pada anak-anak yang berbasis kearifan lokal. Temuan penelitian ini tidak memuat tembang dolanan berbasis kearifan lokal suatu daerah. Kelebihan penelitian ini mampu menunjukkan hasil revitalisasi dengan menunjukkan nilai-nilai yang ada pada tembang dolanan. Kelemahan temuan penelitian ini yaitu tidak mengungkap kearifan lokal dengan bentuk tembang dolanan. Sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperkaya data tembang dolanan berbasis kearifan lokal dengan mengungkap karakteristik suatu daerah.

Artikel dalam jurnal tersebut menyimpulkan pada masa sekarang ini keeksian tembang dolanan semakin berkurang akan tetapi penggunaannya bermanfaat bagi anak-anak usia rendah. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penelitian tembang dolanan dengan kearifan lokal. Berdasarkan uraian di atas ditemukan persamaan kajian terhadap penelitian ini, yaitu tembang dolanan sebagai karya sastra. Kajian pada penelitian di atas belum memuat tembang dolanan dengan kearifan lokal suatu daerah. Sehingga pada penelitian yang akan dilakukan memuat tembang dolanan dengan kearifan lokal Kabupaten Tegal.

Peneliti akan menjelaskan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kearifan lokal. Kajian atas kearifan lokal pada penelitian (Sumayana, 2017) berjudul “Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat)”. Vol.4 No.1 Artikel dalam jurnal ini memuat kearifan lokal dalam sastra yang digunakan oleh peneliti sebagai pembelajaran bagi anak-anak Sekolah Dasar untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini tidak memuat kearifan lokal dengan bentuk lain seperti tembang dolanan. Kelebihan penelitian ini mampu mengimplikasi cerita rakyat berbasis kearifan lokal sebagai pembelajaran sastra untuk anak-anak. Kekurangan penelitian ini yaitu tidak mengemukakan cerita rakyat dengan kearifan lokal suatu daerah, sehingga penelitian ini hanya mengungkap metodenya. Sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat menunjukkan kearifan lokal berbasis sastra dengan bentuk lain yaitu tembang.

Referensi penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal berikutnya artikel dalam jurnal kearifan lokal yang ditulis oleh (Annisa, dkk 2019) berjudul “Lunturnya Kearifan Lokal Permainan Tradisional Pada Siswa SMP Negeri 1 Purwodadi”. Vol.7 No.1 membahas tentang Kearifan lokal. Temuan penelitian ini memuat kearifan lokal dengan bentuk permainan tradisional yang perlu dikenalkan pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Purwodadi dengan metode yang inovatif. Temuan penelitian ini tidak memuat kearifan lokal dengan bentuk tembang dolanan. Kelebihan penelitian ini mampu mengungkap metode inovatif yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kekurangan penelitian ini yaitu tidak memuat kearifan lokal dengan bentuk lain seperti tembang pengiring dolananya. Sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan data kearifan lokal dengan bentuk tembang dolanan dan dibedah nilai-nilainya untuk dapat diterapkan pada anak-anak.

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh (Kristiyanto, 2017) berjudul “Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat Dalam Penataan Ruang di Daerah”. Vol.6 No.2. Temuan penelitian ini memuat kearifan lokal berperan penting dalam penataan ruang di Indonesia berikut dengan masyarakatnya. Temuan penelitian ini tidak memuat kearifan lokal bentuk bangunan daerah secara spesifik. Kelebihan penelitian ini mampu menunjukkan kearifan lokal sastra dengan bentuk

lain selain tembang dolanan. Kelemahan penelitian ini yaitu tidak mengungkap secara mendalam kearifan lokal dengan bentuk bangunan secara detail asal daerahnya. Sehingga penelitian ini akan menambah data berupa kearifan lokal dengan karakteristik kearifan lokal yang spesifik.

Berdasarkan uraian di atas terdapat peluang untuk mengungkap kearifan lokal dalam bentuk tembang dolanan yang ada pada masyarakat. Sehingga penelitian sebelumnya dapat memiliki pengembangan.

2.2 Landasan Teoritis

Tembang dolanan lahir dari masyarakat dan diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut sehingga termasuk dalam sastra lisan atau folklor lisan. Dalam penelitian kali ini, akan dilakukan penelitian dengan objek tembang dolanan yang ada di Kabupaten Tegal.

2.2.1 Folklor

Dundes (dalam Danandjaja, 1997 :1) menjelaskan folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Istilah lore merupakan tradisi folk yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jika folk adalah mengingat, lore adalah tradisinya. Danandjaja (1997:6) menyatakan bahwa folklor merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan melalui lisan saja. Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa folklor adalah kebudayaan yang diwariskan kepada sekelompok orang melalui lisan. Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1997: 21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor Lisan Menurut Danandjaya (1997:21) folklor lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk dari jenis folklor ini antara lain (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat 10 tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti tekateki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat. Berdasarkan pendapat di atas bahwa murni lisan dalam hal ini

diartikan bahwa bentuknya disebarkan melalui lisan. Murni lisan ini dapat berupa percakapan langsung dari satu orang ke orang lain. Percakapan tersebut dituturkan langsung oleh orang yang mengalami folklor tersebut dari mulut ke mulut, sehingga dapat dikatakan bahwa folklor tersebut murni lisan. Folklor Sebagian Lisan Menurut Danandjaya (1997:22) folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor dari jenis ini diantaranya mengenai kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat di atas, folklor sebagian lisan merupakan campuran bentuk unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk lisan dapat diartikan sebagai folklor yang dituturkan secara langsung oleh pelaku dan bukan lisan dapat diartikan sebagai folklor yang bentuknya selain tuturan atau percakapan, misalnya berupa gerakan, melalui kegiatan-kegiatan, dan upacara. Folklor Bukan Lisan Danandjaya (1997:22) berpendapat bahwa folklor bukan lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk dari jenis folklor ini secara garis besar ada dua yakni material dan bukan material. Material diantaranya arsitektur rakyat, kerajinan tangan, makanan dan minuman, serta obat-obatan tradisional. Sebaliknya yang bukan material diantaranya gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat. Berdasarkan jenis folklor yang telah disebutkan di atas, penelitian yang akan dilakukan peneliti ini merupakan folklor lisan. Terlepas dari bentuknya, folklor memiliki ciri yang dapat digunakan sebagai pembeda dengan kebudayaan lainnya. Danandjaya (1997: 3) menjelaskan bahwa folklor memiliki ciri-ciri, yaitu penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, folklor bersifat tradisional, folklor (exist) versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda folklor bersifat anonim, folklor mempunyai bentuk berumus atau berpola, folklor mempunyai kegunaan (function), folklor bersifat pralogis 12, folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu, folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu. Beberapa ciri-ciri tersebut akan dijabarkan satu persatu sebagai berikut.

- a. Folklor Penyebaran dan Pewarisannya Dilakukan Secara Lisan, menurut Danandjaya (1997:3) maksud dari ciri ini adalah disebarkan melalui tutur kata

dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejalan dengan pendapat Danandjaya di atas, bahwa penyebarannya melalui pembicaraan antar seseorang yang mengetahui atau bisa jadi menjadi sumber atau seseorang yang terlibat langsung di dalam folklor tersebut, sehingga dapat disebarkan kepada orang lain atau dapat diceritakan kepada orang lain terhadap apa yang dialaminya. Selain itu, cerita ini dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, misalkan dari ayahnya yang menjadi seseorang atau sumber yang terlibat langsung, lalu diceritakan hal tersebut kepada anak atau pun cucunya. Cara seperti itu dianggap dapat melestarikan cerita secara turun-temurun.

- b. Folklor Bersifat Tradisional, menurut Danandjaya (1997:3) berpendapat bahwa folklor bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap dalam bentuk 13 standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). Berdasarkan pendapat di atas, tradisional dapat diartikan sebagai cerita jaman dahulu yang dalam penyebarannya dianggap relatif tetap dalam cerita tersebut, tidak ditambah atau dikurangi per bagian atau per kisah cerita tersebut dan dalam bentuk standar. Bentuk standar dapat dianggap sebagai bentuk keaslian dari cerita tersebut, tidak dilebihlebihkan. Cerita tersebut disebarkan secara kolektif, yaitu secara bersama atau gabungan antara generasi satu ke generasi selanjutnya, yang dalam hal ini paling sedikit terjadi dalam dua generasi.
- c. Folklor ada Versi-Versi Bahkan Varian-Varian yang Berbeda. Sifatnya yang secara lisan, disebarkan dari mulut ke mulut dapat dengan mudah mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan pada jaman dahulu belum adanya proses penyebaran melalui cetakan atau perekaman. Atas dasar hal tersebut maka terdapat beberapa cara penyampaian atau isi substansinya bervariasi, bisa diberi sisipan lain, atau bisa juga dalam penyampaian tersebut ada hal yang berbeda dari aslinya, meskipun sebenarnya isi dari keseluruhannya memiliki nilai kesamaan, hanya karena ada sisipan atau penambahan-penambahan kata atau perbedaan pemilihan kata dalam menceritakan folklor tersebut yang

dapat disebabkan karena proses lupa alamiah manusia yang bisa terjadi kapan saja. 14 Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Danandjaya (1997:4) yang mengatakan bahwa cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolation), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

- d. Folklor Bersifat Anonim Menjelaskan ciri keempat yang diutarakan oleh Danandjaya (1997:4) maksud folklor dapat bersifat anonim, hal ini dikarenakan terjadinya pada waktu lampau, sehingga menyebabkan tidak diketahui nama penciptanya, dan tidak ada generasi penerus dari empunya cerita tersebut. Proses alamiah kematian manusia juga dapat menyebabkan nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain. Hal itu dapat terjadi ketika empunya cerita ingin menceritakan folklor tersebut namun sudah terlebih dahulu meninggal, sehingga empunya cerita tidak sempat menceritakan apa yang dia ketahui mengenai cerita tersebut.
- e. Folklor Mempunyai Bentuk Berumus atau Berpola. Menurut Danandjaya (1997:4) maksud dari bentuk berumus atau berpola, misalnya selalu mepergunakan kata-kata klise, seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan 15 “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti kata “sahibul hikayat...dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya,” atau dalam dongeng Jawa banyak yang dimulai dengan kalimat Anuju sawijining dina (pada suatu hari), dan ditutup dengan kalimat: A lan B urip rukun rukun bebarengan koyo mimi lan mintuno (A dan B hidup rukun bagaikan mimi jantan dan mimi betina). Menambahkan pendapat Danandjaya di atas, dapat disimpulkan bahwa berpola atau berumus penggunaannya dalam cerita rakyat tergantung pada tiap daerah masing-masing. Penggunaan tersebut biasanya menunjukkan identitas dari daerah tertentu. Tergantung dari mana cerita rakyat tersebut berasal.

- f. Folklor Mempunyai Kegunaan (function). Ciri yang diungkapkan oleh Danandjaya (1997:4) mengenai folklor mempunyai kegunaan (function) dapat diartikan bahwa cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Sebagai alat pendidik misalnya dapat dijadikan sebagai suri teladan dalam kehidupan.
- g. Folklor Bersifat Pralogis, menurut Danandjaya (1997:4) mengenai folklor bersifat pralogis maksudnya adalah mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan. Memperkuat pendapat di atas, logika tersendiri ini berbeda dengan logika umum, bahkan terkesan tidak logis, atau di atas daya pikir manusia. Cerita rakyat zaman dahulu dapat terjadi di luar batas kewajaran manusia, dan hal tersebut umumnya dipercayai akan kebenarannya meskipun di luar daya pikir manusia.
- h. Folklor Menjadi Milik Bersama (collective) dari Kolektif Tertentu. Danandjaya (1997:4) berpendapat bahwa folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya. Mendeskripsikan pernyataan di atas bahwa proses yang demikian ini dapat terjadi karena banyak hal yang melatarbelakanginya. Misalkan dalam satu generasi ada yang terlibat langsung dalam cerita rakyat tersebut, dalam hal ini sang ayah, setelah ayahnya meninggal maka anak dari ayah yang terlibat langsung dalam cerita tersebut merasa memiliki atas hal yang terjadi yang menimpa ayahnya tersebut dalam hal ini cerita rakyat. Sehingga dapat terjadi ikatan batin bahwa folklor tersebut dimiliki generasi itu karena anak itu beranggapan bahwa ayahnya adalah orang yang terlibat dalam cerita rakyat itu.
- i. Folklor pada Umumnya Bersifat Polos dan Lugu. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya. Pada zaman dahulu apa yang dilihat manusia adalah apa yang ia ceritakan, tanpa adanya sifat mengada-ada atau

pun berbohong, sehingga wujud cerita rakyat itu memang aslinya apa yang diceritakan meskipun terkadang terlihat polos, lugu, spontan, bahkan terkadang diluar batas kemampuan pikir manusia.

Menurut Jan Harold Brunvand nyanyian rakyat adalah salah satu jenis atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, penyebarannya secara lisan di kelompok tertentu, berbentuk tradisional berbasis kearifan lokal, dan memiliki bermacam-macam varian (Brunvand, 1968:130). Tembang dalam budaya jawa dibedakan dua kategori yaitu tembang klasik dan tembang rakyat. Tembang klasik adalah tembang yang berasal dari keraton Jawa dan memiliki aturan pakem atau tetap. Sedangkan tembang yang berkembang di masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan “lelagon” merupakan tembang yang dinikmati oleh kaum *sudra* dan *waisya* pada zaman Hindhu serta dalam bentuknya tidak memiliki aturan yang mengikat (I WM. Aryasa, dkk, 1984: 12). Tembang dolanan yang termasuk dalam puisi rakyat dan lagu rakyat memiliki struktur. Struktur tembang dolanan memiliki perbedaan dengan struktur puisi lainnya. Struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur pembentuknya meliputi (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) majas, (5) verifikasi, (6) tata wajah. Waluyo (1987:71) menjelaskan struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tata wajah puisi. Selanjutnya, unsur-unsur itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan dalam pembahasan tembang dolanan, metode puisi yang dikemukakan dalam bagian ini diaplikasikan sebagai landasan teori untuk membahas bentuk tembang dolanan.

2.2.1.1 Jenis Nyanyian Rakyat

Di bawah ini beberapa jenis nyanyian rakyat yang akan dijelaskan.

- (a) Nyanyian rakyat yang berfungsi.
- (b) Nyanyian rakyat yang bersifat liric.
- (c) Nyanyian rakyat yang bersifat berkisah, berikut penjelasan secara rinci mengenai jenis nyanyian rakyat.

- a) Nyanyian rakyat berfungsi adalah nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan yang sama penting. Dalam hal ini penting karena liriknya memiliki arti yang cocok dengan aktivitas atau kegiatan tertentu. Jenis nyanyian rakyat dibedakan atas beberapa kategori.
- a. Nyanyian kelonan (*lullaby*). Nyanyian ini memiliki irama yang tenang dan lirik yang mengandung makna kasih sayang serta dilantunkan kepada anak saat menjelang tidur.
 - b. Nyanyian kerja (*working song*). Nyanyian ini memiliki irama yang menimbulkan gairah semangat bekerja serta nada yang dihasilkan juga memberikan semangat.
 - c. Nyanyian permainan (*play song*). Nyanyian ini mengandung nada yang gembira dan berlirik lucu serta digunakan untuk mengiringi permainan.
- b) Nyanyian rakyat bersifat liris yaitu nyanyian yang memiliki lirik mengungkapkan perasaan tanpa menjelaskan kisah. Nyanyian jenis ini dibedakan atas dua kategori.
- a. Nyanyian rakyat rilis sesungguhnya yakni nyanyian yang memiliki lirik dengan menunjukkan makna kecewa, sedih, atau putus asa perihal cinta. Lirik yang disampaikan tidak mengungkapkan kisah yang terjadi.
 - b. Nyanyian rakyat rilis yang bukan sesungguhnya yakni nyanyian yang menceritakan kisah yang bersambung seperti nyanyian kerohanian, nyanyian yang mengandung nasihat, nyanyian asmara, nyanyian bayi dan anak-anak, nyanyian bertimbulkun banyak, nyanyian jenaka, serta nyanyian daerah, nyanyian parodi serta nyanyian mata pencaharian tertentu (Brunvand, 1968:138-144). Berikut penjelasan mengenai nyanyian-nyanyian yang ada di atas menurut Brunvand.
 - (a) Nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian atau disebut nyanyian spiritual. Nyanyian ini menceritakan kisah-kisah dalam kitab masing-masing pemeluk agama. Di Indonesia yang termasuk nyanyian spiritual adalah nyanyian kasidah.
 - (b) Nyanyian yang mengandung nasehat. Nyanyian ini dalam liriknya mengandung nasehat yang dapat diterapkan pada kehidupan nyata.

Seperti nasehat untuk tetap berdiri dikaki sendiri atau tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

(c) Nyanyian asmara. Nyanyian yang mengandung lirik asmara dan biasanya untuk pasangan yang akan melangsungkan pernikahan.

(d) Nyanyian bayi dan anak-anak. Nyanyian ini di Jawa sering digunakan oleh anak-anak sebagai pengiring permainan.

(e) Nyanyian bertimibun banyak. Nyanyian ini memiliki lirik yang bertimibun banyak.

(f) Nyanyian jenaka yakni nyanyian yang berlirik dengan makna lucu. Berikut kategori dari nyanyian jenaka.

1) Nyanyian dialek yakni nyanyian yang berlirik menirukan bahasa orang Negara lain, daerah lain, sehingga terdengar lucu karena tekanan maupun pelafalan yang tidak sesuai.

2) Nyanyian bukan-bukan yakni nyanyian yang mengandung isi lirik tidak masuk akal.

3) Nyanyian parodi yakni nyanyian yang memiliki lirik dengan arti serius akan tetapi bermaksud mengejek.

4) Nyanyian mata pencaharian yakni nyanyian yang beredar pada kelompok masyarakat dengan kelompok mata pencahariaan tertentu. Misalnya para nelayan, para pedagang, dan sebagainya.

c) Nyanyian rakyat yang bersifat berkisah yakni nyanyian yang menceritakan suatu kisah

2.2.2 Teori Puisi

Tembang dolanan termasuk dalam karya sastra puisi sehingga terdapat teori yang mendukung penciptaan tembang dolanan, sebagai berikut. Menurut Herman. J. Waluyo (2003:1) puisi adalah bahasa yang dikisahkan dengan bentuk padat dan memiliki rima dengan bunyi yang teratur serta diksi imajinatif. Di bawah ini akan dijelaskan metode dalam puisi yaitu sebagai berikut. Pilihan kata (diksi), yaitu kata-kata yang terdapat dalam puisi dipilih agar mengandung keindahan. Kata dalam puisi bersifat konotatif dan berlambang, serta kata dalam puisi harus memiliki keharmonisan dengan kata-kata yang lainnya (Waluyo, 1987:106) Kata konotasi

merupakan kata yang memiliki makna yang tidak sebenarnya. Kata ini sangat sering digunakan dalam puisi sehingga akan memunculkan kekiasan dan sering kali memakai kata perbandingan. Kata-kata berlambang. Puisi terdapat kata-kata berlambang yang memiliki makna. Contoh puisi “Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono, terdapat kata “Hujan” sebagai perlambangan dari ‘kebaikan’ dan ‘kesuburaan’. Sementara itu, kata “Bunga” sebagai perlambang dari ‘keindahan’.

a. Perbendaharaan kata

Perbendaharaan kata penyair di samping sangat penting untuk kekuatan ekspresi, juga menunjukkan ciri khas penyair. Dalam memilih kata-kata penyair menyampaikan dengan tingkat perasaan dan emosional suasana batinnya, juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya penyair.

b. Urutan kata (word order)

Urutan kata bersifat beku artinya urutan kata tidak dapat dipindah-pindahkan tempatnya meskipun maknanya tidak berubah oleh perpindahan tempat itu. Susunan kata-kata diatas tidak dapat diubah walaupun perubahan itu tidak mengubah makna. Jika diubah maknanya maka daya magis kata-kata itu akan hilang. Keharmonisan bunyi dalam tembang itu juga akan berubah karena susunan tersebut memberikan efek psikologis.

c. Daya sugesti kata-kata

Dalam memilih kata-kata penyair menyeimbangkan daya sugesti kata-kata itu. Sugesti itu ditimbulkan oleh makna yang dipandang sangat tepat mewakili perasaan. Pengimajinasian yaitu sesuatu yang dapat didengar dan dirasakan oleh pembaca melalui puisi yang disampaikan oleh penyair sehingga pembaca seolah-olah ikut dalam suasana puisi. Akan dijelaskan kata-kata penyair yang dapat membawa pembaca dalam suasana dengan sebagai berikut.

1. Mendengar (imaji auditif)
2. Melihat (imaji visual), atau
3. Merasakan (imaji taktil)

Kata Konkret yaitu penyair akan memperkonkret kata-kata sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa penggambaran suasana penyair. Cara penyair dalam menggambarkan suasana tentu berbeda dengan tiga hal

yaitu pengimajinasian, perlambangan, dan pengiasan serta gaya bahasa untuk mendukung penggambaran suasana. Fungsi dari kata konkret agar dapat membawa pembaca pada batin puisi.

Majas atau bahasa figuratis berfungsi membuat puisi memiliki lebih dari satu makna bahkan banyak makna. Pengungkapan sesuatu oleh penyair yang tidak bisa diungkapkan melalui majas. Menurut Perrine, 1974: 616-617 (dalam Waluyo, 1987: 83) bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga keabstrakan puisi menjadi konkret dan semakin estetik dalam pengapresiasinya, (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya yang menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

a. Kiasan atau gaya bahasa yang kita jumpai mempunyai banyak makna yang luas dengan gaya kiasan karena mewakili apa yang secara tradisional disebut gaya bahasa tradisional. Dalam hal ini yang kita bahasa adalah metafora (kiasan langsung) artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi ungkapan tersebut langsung sebuah kiasan contohnya lintah darat. Persamaan yaitu personifikasi, hiperbola, euphemisme, sinekdocde, dan ironi. Majas pada puisi akan digunakan penyair sehingga puisi tersebut memiliki banyak makna. Misalnya untuk menggambarkan kemampuan seseorang seseorang penyair menggunakan majas hiperbola. Majas dalam penggunaannya dalam puisi memiliki daya dukung sebagai berikut. (1) Majas dapat menimbulkan kesenangan imajinatif. (2) Majas dalam puisi memiliki manfaat sebagai keindahan dalam bahasa sehingga pembaca akan semakin nikmat dalam mengapresiasi puisi. (3) Majas dalam puisi juga menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair. (4) Majas adalah cara menyampaikan makna yang luas dengan bahasa yang singkat. Perlambangan seperti halnya kiasan, digunakan untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menggugah

hati pembaca. Dalam masyarakat umum perlambangan seperti *janur kuning* yang melambangkan kebaharuan karena *janur* adalah daun kelapa muda. Lambang juga ikut mensugesti pembaca. Lambang yang dijelaskan meliputi lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, dan lambang suasana.

Verifikasi (rima, ritma, dan metrum) ketiganya termasuk dalam metode puisi. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dalam istilah lama rima sama artinya dengan persajakan. Akan tetapi, diharapkan dalam pengulangan bunyi tidak hanya ada pada akhir kalimat. Menurut Marjorie Boulton (dalam Waluyo, 1987: 90) rima sebagai phonetic form. Dalam rima terdapat onomatope, bentuk intern pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, dan persamaan bunyi. Penjelasan mengenai kelima diatas akan dijelaskan sebagai berikut. Onomatope berarti tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Dalam puisi diharapkan dapat memberikan efek tertentu seperti yang diharapkan penyair. Efek tersebut akan terlihat apabila dioralkan secara keras. Seperti kata tralala, humpampa, huss, dan haha. Bentuk intern pola bunyi dalam sastra jawa mengenal purwakanthi. Dalam puisi lama kita mengenal persamaan bunyi pada akhir setiap baris puisi yang lazim dikatakan sajak. Sajak dengan pola /aa, bb, cc, cc); dinamakan sajak berselang, ialah persamaan bunyi dengan pola /ab, ab, cd, ef, ef); sajak berpeluk ialah persamaan bunyi dengan pola /abba, cddc, baab/. Pengulangan bunyi atau ungkapan tidak hanya terbatas dalam kata-kata. Efek magis murni dapat kita lihat dalam mantra.

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, frasa, dan kalimat. Ritma diibaratkan seperti tembang macapat dalam tembang jawa. Dalam tembang tersebut irama berupa pemotongan frasa-frasa yang berulang. Menurut Slametmuljana (dalam Waluyo, 1987: 94) menyatakan bahwa ritma adalah pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalun teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

Tipografi merupakan pembeda yang penting pada puisi, prosa, dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun paragraph, namun bait. Baris-baris prosa dapat saja disusun seperti tipografi puisi. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat

puisi belum tentu terpenuhi tulisan, sebagaimana tidak terjadi dalam prosa sehingga menjadi ciri puisi.

2.2.3 Kearifan Lokal

Pada zaman sekarang kearifan lokal atau *local genius* menjadi pembahasan yang menarik karena terdapat hal-hal yang baru diketahui oleh generasi sekarang. Kearifan lokal yang ada pada suatu daerah diungkap oleh peneliti dengan tujuan salah satunya adalah melestarikan agar tidak punah seiring perkembangan zaman. Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat berdasarkan pengalaman diri dan petunjuk leluhurnya secara turun-temurun yang bersifat lentur dalam mengatasi situasi dan kondisi setempat tercermin dalam ekspresi verbal maupun nonverbal untuk memperoleh ketenangan hidup bersama, manusiawi, dan bermartabat (Rais, 2017:47). Menurut Poespowardojo (dalam Rais, 2017) kearifan lokal memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa mendatang. Ketahanan kepribadian masyarakat dapat ditentukan oleh kekuatan kearifan lokal dalam menghadapi kekuatan dari luar karena memiliki berbagai faktor strategis, yaitu (1) pembentuk identitas sejak lahir, (2) bukan keasingan bagi pemiliknya, (3) emosional masyarakat kuat dalam penghayatan kearifan lokal, (4) pembelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan, (5) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri, (6) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan Negara. Kearifan lokal dalam penelitian memiliki beberapa metode pengaplikasian. Metode yang ada dalam penelitian seperti. (a) Metode Konservasi. (b) Metode Rekovery. (c) Metode Adaptasi. (d) Metode Inovasi. (e) Metode Resistensi. Berikut akan dijelaskan secara rinci aplikasi kearifan lokal.

Metode konservasi adalah aplikasi kearifan yang dibentuk masyarakat nelayan di pesisir dengan cara melestarikan kearifan leluhur secara tradisional terkait lingkungan alam dan budaya mereka. Kedua, Metode rekovery adalah aplikasi kearifan yang dibentuk dengan cara memulihkan kearifan lokal warisan leluhur yang masih hidup di lingkungan sekitarnya. Ketiga, Metode adaptasi adalah aplikasi kearifan yang dibentuk masyarakat dengan cara memodifikasi kearifan warisan leluhur, sehingga dapat diterapkan pada situasi

sekarang. Keempat, Metode inovasi adalah aplikasi kearifan yang dibentukkan masyarakat dengan cara berusaha menemukan kearifan baru sebagai akibat dari perkembangan pengetahuan yang dimiliki dan arahan lingkungan ekologis sebagai tempat mereka melangsungkan hidupan. Kelima, Metode resistensi adalah aplikasi kearifan yang dibentukkan dengan cara mempertahankan kearifan leluhur seperti apa adanya. (Rais, 2017:434).

Berbagai kearifan yang dimiliki masyarakat menurut karakteristik dan sifatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) bersifat verbal (*verbal wisdom*), tercermin dalam kosa-kata, frasa, klausa, wacana, dan unit lingual yang lain; maupun (2) bersifat non verbal (*non verbal wisdom*) tercermin dalam berbagai perangkat sesaji, upacara ritual, symbol, tanda, larangan, unsur mantra dan pusaka (Rais, 2017: 404). Kearifan lokal memiliki beberapa jenis yang secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut. Kearifan lokal memiliki jenis yaitu.

(a) Kearifan Kultural

Kearifan kultural yakni upaya yang ditempuh untuk menyikapi persoalan kehidupan melalui cara-cara yang bersifat kultural sesuai petunjuk tradisi. Dalam praktiknya terangkum dalam berbagai lingkup kearifan yang lain seperti.

- a. Kearifan filosofis yaitu berbagai upaya yang ditempuh untuk menyikapi persoalan kehidupan lahir-batin melalui cara-cara pemecahan yang bersifat filosofis/nilai-nilai.
- b. Kearifan religius yaitu cara menyikapi persoalan kehidupan lahir-batin melalui cara yang bersifat religius. Seperti mempercayai di suatu tempat terdapat makhluk gaib sebagai penunggu.
- c. Kearifan moral yaitu upaya menyelesaikan persoalan dengan budi pekerti, akhlak, dan moral.
- d. Kearifan sopan-santun yaitu upaya menyelesaikan persoalan lahir-batin dengan cara mengedepankan dan bersifat sopan-santun.
- e. Kearifan pengharapan yaitu upaya menyelesaikan persoalan lahir-batin dengan melibatkan harapan besar kepada sosok yang dianggap tinggi sebagai perantara Tuhan.

- f. Kearifan tawakal yaitu upaya yang ditempuh menyelesaikan persoalan lahir-batin melalui cara-cara yang tetap berserah diri kepada Tuhan.
- g. Kearifan perlindungan diri yaitu upaya yang ditempuh nelayan untuk mengatasi persoalan lahir batin dengan cara mempertahankan diri dari berbagai gangguan.
- h. Kearifan simbolis yaitu upaya untuk menyelesaikan lahir dan batin secara simbolis, misalnya menggunakan ubarampe, perangkat sesaji, dan sebagainya.
- i. Kearifan pengetahuan yaitu upaya untuk memanfaatkan lingkungan dengan pengetahuan yang dimiliki agar bermanfaat.
- j. Kearifan spiritual yaitu berbagai upaya untuk menyikapi persoalan lahir-batin melalui cara yang bersifat spiritual.
- k. Kearifan pendidikan yaitu upaya yang dilakukan untuk memperoleh wawasan baru terkait melaut, laut, alat melaut, dan semua yang terkait dengan kearifan lokalnya.
- l. Kearifan sosial yaitu berbagai upaya yang ditempuh untuk memperoleh kesejahteraan hidup dengan melibatkan elemen masyarakat dalam rangka membangun kerja sama antar warga. Misalnya dengan adanya organisasi sosial.
- m. Kearifan sejarah yaitu upaya yang ditempuh untuk mengetahui asal-usul serta hal-hal terkait dengan sejarah kehidupan komunitas.
- n. Kearifan kasar yaitu upaya untuk mengekspresikan larangan keras melanggar suatu tradisi tertentu.
- o. Kearifan cinta tanah air yaitu upaya untuk mengekspresikan semangat dan cinta tanah air leluhurnya, agar diikuti oleh anak-cucu dengan cara diabadikan dalam folklor setempat dengan diceritakan berulang-ulang secara turun-temurun.
- p. Kearifan proses yaitu upaya yang ditempuh untuk memiliki pengetahuan terkait proses kehidupan.
- q. Kearifan kualitas yaitu upaya untuk memilih tataran kualitas tertentu. Misalnya seseorang yang diagungkan sebagai pemberi solusi.

r. Kearifan kesehatan yaitu upaya untuk memanfaatkan pengetahuan tradisional warisan leluhur terkait obat herbal yang berasal dari lingkungan alam sekitar untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit.

(b) Kearifan Ekologis

Kearifan ekonomis yaitu berbagai upaya yang ditempuh para nelayan untuk mencermati, menyiasati, melestarikan, membudidayakan, dan memanfaatkan lingkungan ekologis demi kehidupan mereka. Berikut penjelasan mengenai kearifan ekologis. Dalam praktiknya terangkum dalam berbagai lingkup kearifan yang lain seperti.

- a. Kearifan lahan merupakan cara nelayan untuk mempertahankan tradisi awal sebagai salah satu profesi.
- b. Kearifan lingkungan alam yaitu berbagai upaya memanfaatkan lingkungan alam dengan cara menjaga, melestarikan, dan membudidayakan berbagai potensi yang ada sebagai peluang mata pencaharian.
- c. Kearifan strategis yaitu upaya menyelaraskan kehidupan lahir batin mereka dengan kenyataan alam sekitar secara turun temurun agar mendapatkan keselamatan.
- d. Kearifan astronomi yaitu cara menghitung waktu terbaik dan posisi berdasarkan nilai hari dan pasaran.

Berdasarkan penjelasan kearifan alam di atas bahwasannya terdapat perbedaan dan persamaan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah suatu pedoman bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat yang mereka dapatkan dari generasi sebelumnya dimana sama-sama makhluk hidup dan memperoleh ciri khas budaya, pengetahuan, dan pemikiran sehingga menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Sedangkan kearifan alam yaitu suatu pemikiran untuk menjadikan alam yang mereka gunakan untuk mencari kehidupan. Persamaan antara kearifan lokal dengan kearifan alam adalah keduanya lahir untuk menghidupi kelompok masyarakat dan keduanya menjadi sumber penghidupan lahir dan batin.

(c) Kearifan Ekonomis

Kearifan ekonomis yaitu berbagai upaya untuk menyiasati, membudidayakan, memanfaatkan, lingkungan alam sekitar agar lebih produktif. Dalam praktiknya terangkum dalam berbagai lingkup kearifan yang lain seperti.

- a. Kearifan ekonomi cakar-bumi ‘petani’ yaitu upaya untuk memenuhi nafkah keluarga dengan cara cakar-bumi ‘menggarap lahan’ warisan leluhur.
- b. Kearifan ekonomi *mlebu* ‘melaut, nelayan’ yaitu upaya untuk memenuhi nafkah keluarga dengan cara beraktivitas *mlebu* ‘melaut’ (sebagai *tani-nelayan*) ketika *cakar-bumi* sedang tidak menguntungkan.
- c. Kearifan ekonomi *bedhel-wala* ‘*menderes*’ yaitu upaya nelayan-tani untuk memenuhi nafkah keluarga dengan beraktivitas *bedhel-wala* ‘*menderes*’ pohon kelapa untuk bahan ‘*gula-klapa*’ ‘gula-kelapa’.
- d. Kearifan ekonomi *open-open* ‘beternak’ yaitu upaya memenuhi nafkah keluarga dengan membudidayakan ternak.
- e. Kearifan lokal teknis yaitu upaya yang ditempuh nelayan terkait hal-hal teknis untuk bisa meningkatkan hasil melaut.
- f. Kearifan konsumtif yaitu upaya yang ditempuh untuk memilih hasil yang paling laku dipasaran, baik dari segi harga maupun pilihan konsumen.
- g. Kearifan astronomi ekonomi yaitu upaya yang ditempuh nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan yang memadai dengan cara perhitungan astronomis terkait prediksi melaut.
- h. Kearifan geografi ekonomi yaitu upaya untuk memanfaatkan lingkungan geografis secara maksimal untuk sumber nafkah keluarga kondisi apapun.

Berdasarkan penjelasan kearifan ekonomis di atas berkaitan dengan topik penelitian yaitu tembang dolanan anak sebagai kearifan lokal suatu daerah yaitu tembang dolanan sebagai bentuk kearifan lokal dapat diungkap dan direvitalisasi

sehingga menjadi produk yang menarik dan keberadaannya semakin dicari dan dapat menjadi media pembelajaran bagi anak usia rendah. Produk yang dibuat tersebut dapat dikembangkan menjadi nilai ekonomis dengan tidak menghilangkan nilai kearifan lokal tembang dolanan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bentuk tembang dolanan Tegalan terdiri lebih dari satu bait dan tembangnya berbentuk paikan dan syair, fungsi tembang dolanan Tegalan berfungsi sebagai hiburan, dan nilai yang terkandung dalam tembang yaitu nilai religius dan estetik. Analisis Lelagon Dolanan Tegalan terdapat tiga tujuan penelitian.

Tujuan penelitian pertama yaitu mendeskripsikan bentuk tembang dolanan Tegalan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Tegal yang memuat informasi tiap bentuk tembang dolanan dengan struktur fisik puisinya yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi, serta struktur batinnya meliputi tema, perasaan nada serta suasana dan amanat menggunakan “Teori dan Apresiasi Puisi Herman J. Waluyo”.

Tujuan penelitian yang kedua yaitu menemukan fungsi tembang dolanan Tegalan masyarakat Tegal. Lirik tembang yang mengandung fungsi diberikan tanda yang berbeda sehingga dapat dikupas fungsi yang tersirat dari tiap bentuk tembang.

Serta tujuan penelitian yang terakhir yaitu mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam lelagon dolanan Tegalan masyarakat Tegal dibuktikan dengan menginterpretasi lirik dalam tembang dan diberikan tanda yang berbeda sehingga memudahkan peneliti untuk menjelaskan nilai yang terkandung dalam tembang.

Berdasarkan ketiga tujuan penelitian diatas peneliti mengungkap kearifan lokal masyarakat Tegal bentuk sastra lisan tembang dolanan dan diharapkan dengan ketiga tujuan diatas dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat Tegal dalam mendalami bentuk-bentuk tembang dolanan Tegalan yang didengar. Bentuk tembang parikan juga terdapat pada bentuk tembang dolanan Tegalan, fungsi yang terdapat dalam tembang juga menjadikan tembang ini difungsikan berbeda-beda dalam penggunaan dan apresiasi masyarakat, serta nilai yang terkandung dalam

tembang juga memberikan pelajaran bagi pendengar atas apa yang ia dengarkan baik untuk dirinya sendiri maupun dengarkan untuk anak.

5.2 Saran

Secara praktis, tembang dolanan Tegalan supaya dapat diajarkan di lembaga pendidikan formal atau informal dan diperdengarkan oleh masyarakat luas melalui media massa serta semakin dimudahkan untuk mengakses tembang dolanan Tegalan. Secara teoretis, tembang dolanan Tegalan dapat dipergunakan sebagai data suatu penelitian lanjutan dan diharapkan dapat memiliki pengembangan agar lebih inovatif.

Daftar Pustaka

- Annisa, A. N., A, L. F. S. Q., Fauroni, M. R., & Syamsul, M. (2019). *Lunturnya Kearifan Lokal Permainan Tradisional Pada Siswa Smp Negeri 1 Purwodadi*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 78–82.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iainlain*. Jakarta: Grafiti.
- Diakses pada 01 April 2020, dari https://www.paroles-musique.com/eng/Sujiwo_Tejo-Lullaby-lyrics,p025662953
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Foklor*. Yogyakarta:MedPress.
- Hartiningsih, S. (2015). *Revitalisasi Lagu Dolanan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *Atavisme*, 18(2), 247–259. <https://doi.org/10.24257/Atavisme.V18i2.119.247-259>
- Hillewaere, R., Manderick, B., & Conklin, D. (2009). *Global Feature Versus Event Models For Folk Song Classification*. *Proceedings Of The 10th International Society For Music Information Retrieval Conference*, Ismir 2009, 1(Ismir), 729–733.
- Maruti, H. E. S. (2016). *Playing Songs Material For Elementary School Student In Ponorogo Regency*. *Education*, 1(1), 378–387.
- Muljono, U. (2012). *Pendidikan Nilai Luhur Melalui Tembang (Lagu) Dolanan Anak*. *Education*, 1(1), 100–112. <https://doi.org/10.24821/Selonding.V1i1.67>
- Nugraheni, M. W., & Purwanto, B. A. (2019). *Tembang Dolanan Sebagai Konservasi Pendidikan Karakter Pada Komunitas Bocah Playon Di Pasar Papingan Temanggung*. *Indonesian Journal Of Education And Learning*, 2(2), 198–206. <https://doi.org/10.31002/Ijel.V2i2.1089>
- Penataan, D., Di, R., & Hukum, K. (2017). *Kedudukan Kearifan Lokal Dan Peranan Masyarakat Dalam Penataan Ruang Di Daerah* (. *Education*, 6(2), 159–177.
- Retnoningsih, D. A. (2019). *Pembentukan Sikap Tata Krama Siswa Sekolah Dasar Melalui Revitalisasi Pembiasaan Tembang Dolanan*. *Education*, 8(Warisan Budaya Bangsa Indonesia Memiliki Banyak Ragam Kekayaan Seni Dan Budaya. Berbagai Macam Seni Dan Budaya Di Indonesia Memiliki Keunikannya Masing-Masing Diantaranya Adalah Seni Tari, Batik, Cerita Rakyat, Musik Dan Lagu Daerah, Pakaian Tradisional.), 61–70.
- Rosmiati, A. (2014). *Teknik Stimulasi Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan*. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71–82.

<https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.801>

- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suharto, S., Sumaryanto, T., Ganap, V., & Santosa, S. (2016). *Banyumasan Songs As Banyumas People's Character Reflection*. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 16(1), 49. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6460>
- Sumayana, Y. (2017). *Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat)*. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Suryani, N., Krisdianti, N., Safitri, A., Subiyantoro, S., *The Development Of Dolanan Jowo Song Application As A Javanese Language Learning*. *Education*, 3(2), 172–179.
- Veronika, P. (2017). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa (Materi Tembang Dolanan) Berbasis Pendidikan Karakter Religius Dalam Kurikulum 2013*. *Implementasi*, 19(1), 27. <https://doi.org/10.18860/el.v19i1.3929>
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- WM. Aryasa, I & dkk. (1984). *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan Dan kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.